

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi penggunaan kosakata dan tata bahasa pada pemberitaan Kanjuruhan Malang oleh media online Tempo.co dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama terdapat empat jenis strategi kosakata yang digunakan oleh Tempo.co dalam pemberitaannya, yaitu kosakata membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Strategi kosakata yang paling banyak ditemui adalah kosakata membatasi pandangan. Kosakata yang banyak ditemui adalah kosakata “Tragedi”. Kosakata tersebut menunjukkan bahwa Tempo ingin terlihat netral dengan tidak memberikan penilaian terhadap pihak yang terlibat. Strategi kosakata yang paling sedikit ditemui adalah kosakata pertarungan wacana. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo tidak banyak terlibat dalam pertarungan wacana dan netral dalam pemberitaannya.

Selanjutnya terdapat dua jenis strategi tata bahasa yang digunakan oleh Tempo.co dalam pemberitaannya, yaitu tata bahasa pasivasi dan nominalisasi. Strategi tata bahasa yang paling banyak ditemui adalah tata bahasa nominalisasi. Tata bahasa ini ditandai dengan adanya kosakata “penyerbuan” dan “pelanggaran”. Penggunaan kosakata tersebut dapat memberi kesan penekan pada sebuah peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo bertujuan untuk memfokuskan pandangan pembaca pada peristiwa yang terjadi dibandingkan dengan pihak yang terlibat. Namun, hal ini berakibat pada penghilangan peran dari pelaku. Pasivasi jarang digunakan karena Tempo tidak memfokuskan pemberitaannya pada korban.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat kembali meneliti tentang analisis wacana kritis pada teks berita dengan lebih mendalam, terkhusus dengan menggunakan model Roger Fowler. Hal ini dilakukan guna memperkaya referensi terkait analisis wacana kritis model Roger Fowler.
2. Bagi pembaca diharapkan tidak mudah percaya terhadap setiap wacana yang diberitakan media dan lebih kritis dalam memahaminya. Karena setiap wacana pasti memiliki maksud dan agendanya tersendiri.

